

BAB II

LANDASAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Agensi* (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* yang bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya perusahaan serta mengambil keputusan operasional (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini timbul karena adanya pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan fungsi pengelolaannya. Dalam situasi tersebut, *principal* menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajemen dengan harapan bahwa pihak manajemen dapat bertindak secara profesional dan kompeten dalam menjalankan aktivitas perusahaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Principal pada dasarnya mengharapkan manajemen mampu mengelola perusahaan secara optimal sehingga dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Namun, hubungan tersebut seringkali diwarnai oleh konflik keagenan yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. *Principal* menginginkan peningkatan kesejahteraan melalui penambahan nilai perusahaan, sedangkan manajemen sebagai *agent* dapat memiliki tujuan lain yang lebih berorientasi pada kepentingan dirinya sendiri.

Konflik keagenan semakin besar ketika terjadinya ketidakseimbangan informasi, yaitu situasi di mana manajemen mengetahui kondisi perusahaan secara lebih detail dibandingkan dengan pemilik perusahaan karena akses informasi yang lebih luas. Adanya ketidakseimbangan informasi dari kedua pihak dapat mendorong manajemen untuk bersikap oportunistik dengan mengambil keputusan yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Situasi ini dapat menyebabkan moral *hazard* yang dapat merugikan pemegang saham karena keputusan yang diambil tidak selalu sesuai dengan tujuan principal (Li *et al.*, 2025).

Salah satu bentuk keputusan yang dapat dipengaruhi oleh konflik keagenan adalah kebijakan perpajakan perusahaan. Dengan informasi dan kewenangan yang dimiliki, manajemen dapat memanfaatkan berbagai kebijakan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk melakukan pengelolaan pajak guna mengurangi beban pajak perusahaan. Dengan demikian, teori keagenan kerap digunakan untuk menjelaskan kemunculan praktik *tax avoidance* sebagai akibat dari perbedaan kepentingan dua pihak (Ayalew & Zhang, 2025).

Dalam konteks perpajakan, teori keagenan memandang bahwa manajemen sebagai *agent* memiliki dorongan guna memaksimalkan kinerja perseroan, melalui pengelolaan beban pajak yang bertujuan meningkatkan laba setelah pajak. Laba setelah pajak merupakan indikator yang kerap digunakan oleh pemilik perusahaan dalam menilai kinerja manajemen dan menentukan besar kecilnya insentif maupun kompensasi yang diberikan.

Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan berbagai bentuk perencanaan pajak untuk mengefisienkan kewajiban perpajakan perusahaan. *Tax avoidance* menjadi salah satu strategi perencanaan pajak, yakni strategi untuk mengurangi beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah atau ketentuan dalam peraturan perpajakan (Hossain *et al.*, 2024).

Di negara dengan pasar berkembang (*emerging market*), masalah keagenan biasanya lebih kompleks karena kepemilikan perusahaan banyak terkonsentrasi pada keluarga maupun kelompok usaha tertentu. Penelitian (Tanthanongsakkun *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa di negara berkembang seperti Thailand, dominasi kepemilikan keluarga dan *business group* meningkatkan potensi konflik kepentingan serta biaya keagenan akibat lemahnya perlindungan investor dan struktur tata kelola yang belum sepenuhnya efektif. Berdasarkan perspektif teori keagenan, perbedaan kepentingan antar pihak dalam perusahaan dapat memicu kehadiran perilaku oportunistik, baik dari manajemen maupun pemegang saham utama, dalam proses pengambilan keputusan strategis.

Di bidang perpajakan, konflik kepentingan tersebut dapat mendorong penerapan *tax avoidance* sebagai kebijakan yang bertujuan memaksimalkan manfaat ekonomi bagi pihak- pihak tertentu. Dalam kerangka teori keagenan, manajemen sebagai *agent* mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik di hadapan pemegang saham.

Dalam konteks perpajakan perusahaan, kepentingan tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan beban pajak perseroan, terutama guna meningkatkan laba setelah pajak dan mencapai tujuan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, serta adanya ketimpangan informasi, dapat memicu *tax avoidance* sebagai bentuk kebijakan oportunistik yang dilakukan dalam batas ketentuan perpajakan. (Hendro Paulus, 2025) menemukan bahwa struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan berkaitan dengan praktik *tax avoidance*, yang mendukung penjelasan dalam teori keagenan mengenai perilaku manajerial terhadap kebijakan pajak.

Fenomena *tax avoidance* masih menjadi salah satu masalah strategis dalam bidang perpajakan karena dapat mengurangi penerimaan negara dan mempengaruhi optimalisasi fungsi pajak sebagai sumber utama pendapatan negara. Dalam implementasinya, perusahaan tidak selalu melakukan pelanggaran pajak secara melawan hukum (*tax evasion*), melainkan memanfaatkan kelemahan regulasi perpajakan untuk menekan beban pajak secara legal. Kondisi ini terlihat dari beberapa perusahaan yang meskipun membukukan laba dan memenuhi kewajiban formal perpajakan, tetap menunjukkan tingkat pembayaran pajak yang relatif rendah. Penelitian empiris oleh (Mocanu *et al.*, 2021) mengungkapkan bahwa karakteristik internal perusahaan yang meliputi profitabilitas, *firm size*, dan struktur aset memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perusahaan ketika praktik *tax avoidance*.

Dalam konteks *tax avoidance* menimbulkan permasalahan keagenan dimana manajemen berpotensi memanfaatkan strategi pajak untuk kepentingan pribadi atau untuk meningkatkan kinerja jangka pendek. *Tax avoidance* juga dapat memicu konflik antara manajemen dan pemegang saham apabila manajemen memanfaatkan ketimpangan informasi untuk kepentingan dirinya sendiri (Lakhal *et al.*, 2025). Akan tetapi, praktik tersebut juga dapat digunakan sebagai mekanisme untuk meningkatkan arus kas perusahaan.

Dalam perspektif teori keagenan, karakteristik perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konflik kepentingan yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung menghadapi potensi laba kena pajak yang lebih besar, sehingga menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan beban pajak melalui berbagai strategi perencanaan pajak. Sementara itu, perusahaan berukuran besar umumnya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, akses informasi yang lebih luas, serta ketersediaan sumber daya keuangan dan manusia yang lebih baik. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi perencanaan pajak secara lebih sistematis (Hossain *et al.*, 2024).

Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* berpotensi mempengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan, terutama apabila manajemen memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan strategis. Dalam perspektif teori keagenan, pemerintah (fiskus) bertindak sebagai *principal*, sedangkan perusahaan sebagai *agent* yang

memiliki kepentingan yang tidak selalu sejalan dalam hal pemenuhan kewajiban pajak. Perusahaan cenderung meminimalkan beban pajak untuk mempertahankan laba, sementara pemerintah memerlukan penerimaan pajak sebagai sumber pembiayaan pengeluaran negara. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi dasar konseptual yang relevan dalam penelitian ini untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, *firm size*, *capital intensity*, dan praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021–2024.

2.1.2 *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah strategi yang digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara legal dengan memanfaatkan ketentuan dan peluang yang terdapat dalam regulasi perpajakan yang berlaku (Hossain *et al.*, 2024). *Tax avoidance* berbeda dengan *tax evasion* yang bersifat ilegal dan dapat menimbulkan sanksi hukum. Secara manajerial, *tax avoidance* merupakan strategi perencanaan pajak yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi beban pajak sehingga perusahaan mampu memaksimalkan laba setelah pajak yang diperoleh.

Penggunaan *Effective Tax Rate (ETR)* sebagai proksi *tax avoidance* sejalan dengan perspektif teori keagenan karena *ETR* mencerminkan hasil keputusan manajemen sebagai *agent* dalam mengelola beban pajak perusahaan. Keputusan tersebut merupakan bagian dari strategi perpajakan yang diambil untuk mencapai tujuan perusahaan sekaligus mempertahankan

kinerja yang dinilai oleh *principal*. Semakin rendah nilai *ETR* menunjukkan semakin kecil proporsi beban pajak terhadap laba sebelum pajak, sehingga mengindikasikan semakin tinggi praktik *tax avoidance*. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *ETR* menunjukkan semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan (Alkurdi *et al.*, 2024).

Hasil empiris yang dikemukakan oleh (Hossain *et al.*, 2024) mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Temuan ini konsisten dengan teori keagenan yang memprediksi bahwa peningkatan laba dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk mengelola beban pajak secara lebih aktif. Dalam situasi ini, *tax avoidance* dianggap sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan kestabilan serta memaksimalkan laba setelah pajak yang menjadi tolak ukur utama dalam evaluasi kinerja manajemen.

Penelitian ini mengukur praktik *tax avoidance* dengan *Effective Tax Rate (ETR)*, yang dihitung melalui perbandingan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. Penggunaan *ETR* didasarkan pada kemampuannya dalam menggambarkan proporsi beban pajak yang menjadi tanggung jawab perusahaan terhadap laba sebelum pajak yang diperoleh. Di samping itu, *ETR* menjadi proksi yang paling umum dipakai dalam penelitian perpajakan karena ketersediaan datanya yang relatif lengkap dan konsisten dalam laporan keuangan perusahaan. *Effective Tax Rate (ETR)* berhubungan secara terbalik dengan *tax avoidance*, di mana penurunan nilai *ETR* mengindikasikan peningkatan praktik *tax avoidance*. Sebaliknya, peningkatan

ETR menunjukkan penurunan tingkat *tax avoidance*. Adapun rumus perhitungan *ETR* adalah:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya diiringi oleh peningkatan laba kena pajak, yang dapat meningkatkan beban pajak perusahaan. Meskipun profitabilitas cenderung berkaitan dengan *tax avoidance*, hubungan tersebut tidak bersifat langsung. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor lain, seperti tingkat kepatuhan terhadap regulasi perpajakan, yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengelola pajaknya. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak selalu melakukan *tax avoidance*, karena sebagian perusahaan tetap mematuhi kewajiban perpajakannya sesuai ketentuan yang berlaku (Putri Heryana *et al.*, 2024).

Tingginya profitabilitas perusahaan dalam perspektif teori keagenan dapat memperbesar potensi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Hal ini disebabkan oleh adanya dorongan bagi manajemen sebagai *agent* untuk mempertahankan dan meningkatkan laba bersih perusahaan sebagai tolok ukur kinerja yang digunakan oleh *principal* dalam mengevaluasi kinerja

manajemen. Kondisi tersebut dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk menerapkan berbagai strategi perencanaan pajak sebagai upaya menekan beban pajak dan mempertahankan laba setelah pajak. Oleh karena itu, profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)* menjadi indikator yang relevan untuk mencerminkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai *ROA*, semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan sehingga semakin besar pula potensi munculnya insentif bagi manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian (Hossain *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* sebagai langkah mempertahankan laba perusahaan serta meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh dari kinerja perusahaan.

Tingginya tingkat profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya serta aktivitas operasional yang efisien. Kemampuan tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, tetapi juga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan (Vaghfi *et al.*, 2024). Namun begitu, peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan akan memperbesar laba kena pajak, sehingga meningkatnya kewajiban membayar pajak. Hal ini dapat menciptakan dorongan untuk manajemen melakukan perencanaan pajak sebagai upaya memaksimalkan laba setelah pajak melalui pengurangan beban pajak secara legal (Hossain *et al.*, 2024). Dengan demikian, perusahaan profitabilitas tinggi cenderung terdorong melakukan *tax*

avoidance, sebagaimana dijelaskan oleh (Hikmah & Zuraidah, 2025) bahwa peningkatan laba perusahaan dapat memperkuat motivasi perusahaan dalam menekan kewajiban perpajakannya.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Assets (ROA)*, yaitu rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Penggunaan ROA didasarkan pada kemampuannya dalam mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Rumus perhitungan ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 *Firm Size*

Firm size merupakan indikator skala perusahaan yang umumnya diukur melalui total aset. Variabel ini mencerminkan kapasitas sumber daya yang dimiliki, tingkat kompleksitas operasional, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnis secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar didukung oleh sumber daya yang lebih besar pula, akses yang lebih luas terhadap teknologi dan tenaga profesional, serta kemampuan yang lebih baik dalam merancang dan mengimplementasikan strategi bisnis guna meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja tersebut sering dijadikan sebagai indikator untuk mengevaluasi keberhasilan operasional perusahaan

dan menjadi salah satu indikator investor dalam pengambilan keputusan ekonomi (Vaghfi *et al.*, 2024).

Firm size yang besar sering dikaitkan dengan peningkatan kompleksitas struktur organisasi dan proses pengambilan keputusan. Kompleksitas tersebut berpotensi meningkatkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, yang pada akhirnya memberikan ruang lebih besar bagi manajemen dalam menentukan kebijakan strategis sesuai kepentingannya. Salah satu kebijakan yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ini adalah kebijakan perpajakan perusahaan. Oleh karena itu, *firm size* dipandang sebagai karakteristik perusahaan yang berpotensi mempengaruhi praktik *tax avoidance*, sebagaimana didukung oleh temuan empiris (Hossain *et al.*, 2024).

Perusahaan berskala besar yang didukung oleh sumber daya yang lebih memadai umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi, teknologi, serta konsultan pajak profesional dalam menyusun strategi perencanaan pajak. Keadaan ini memungkinkan pengelolaan pajak perusahaan lebih efektif dan terorganisir. Akan tetapi, perusahaan berskala besar juga menjadi objek pengawasan yang intensif dari regulator, investor, dan publik karena kompleksitas aktivitas operasionalnya. Dengan demikian, perusahaan cenderung lebih selektif ketika melakukan *tax avoidance* guna mencegah risiko reputasi dan dampak negatif yang dapat mengancam citra perusahaan (Hikmah & Zuraidah, 2025).

Dengan demikian, *firm size* dapat mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Dalam penelitian ini, *firm size* diukur dengan SIZE, yaitu logaritma natural dari total aset perusahaan, yang digunakan untuk mengurangi perbedaan skala data antar perusahaan sehingga hasil analisis menjadi lebih stabil.

Pengukuran *firm size* menggunakan logaritma natural total aset sejalan dengan perspektif teori keagenan karena total aset mencerminkan besarnya sumber daya yang dikelola oleh manajemen sebagai *agent* atas nama pemegang saham sebagai *principal*. Semakin besar total aset perusahaan, semakin kompleks aktivitas operasional dan pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen, sehingga potensi terjadinya asimetri informasi dan konflik kepentingan juga semakin meningkat. Oleh karena itu, penggunaan SIZE sebagai proksi ukuran perusahaan dinilai mampu menggambarkan karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan peluang manajemen dalam mengambil keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan yang berhubungan dengan *tax avoidance*. Rumus perhitungan adalah:

$$SIZE = \ln (Total Aset)$$

2.1.5 *Capital Intensity*

Capital intensity mengindikasikan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap relatif terhadap total aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan struktur aset perusahaan sekaligus menunjukkan ketergantungan terhadap aset tetap dalam mendukung operasional. Semakin tinggi *capital intensity*, semakin

besar beban penyusutan yang timbul sehingga dapat menurunkan laba kena pajak perusahaan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai salah satu strategi dalam menekan beban pajak melalui optimalisasi pengelolaan aset tetap (Maulana *et al.*, 2022).

Capital intensity menggambarkan tingkat penggunaan modal fisik dalam aktivitas operasional perusahaan dan menunjukkan ketergantungan perusahaan pada aset tetap dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Dalam literatur, pengukuran yang digunakan dalam *capital intensity* menggunakan rasio aset tetap terhadap total aset perusahaan (Juhari *et al.*, 2025).

Penggunaan total aset perusahaan sebagai penyebut dalam pengukuran *capital intensity* bertujuan untuk menunjukkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan. Total aset mencakup seluruh aset yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, baik aset lancar maupun aset tidak lancar. Pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, penggunaan total aset menjadi lebih relevan karena struktur aset perusahaan tidak hanya terdiri atas aset tetap, tetapi juga didominasi oleh persediaan properti dan proyek dalam pembangunan. Oleh karena itu, rasio aset tetap terhadap total aset mampu memberikan gambaran mengenai tingkat intensitas investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki

Pada industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, *capital intensity* tetap menjadi salah satu karakteristik penting karena perusahaan memerlukan aset tetap untuk menunjang kegiatan operasional, seperti gedung kantor, alat berat, kendaraan, dan peralatan konstruksi. Namun, struktur aset perusahaan pada sektor ini umumnya juga didominasi oleh persediaan properti dan proyek dalam pembangunan. Oleh karena itu, *capital intensity* mencerminkan besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki, sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan intensitas penggunaan modal dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan (Juhari *et al.*, 2025).

Capital intensity yang tinggi dalam konteks perpajakan memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh manfaat pajak melalui pengakuan beban penyusutan atau *capital allowance* atas aset tetap. Beban tersebut dapat menjadi *tax shield* yang berfungsi mengurangi laba kena pajak perusahaan. Alhasil, tingkat *Effective Tax Rate (ETR)* perusahaan dapat menurun, yang selanjutnya dapat menunjukkan meningkatnya kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan investasi aset tetap yang lebih besar cenderung memanfaatkan insentif pajak dan penyusutan aset tetap untuk menurunkan beban pajak perusahaan (Nasuha Muhmad *et al.*, 2024).

Dalam perspektif teori keagenan, perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) serta adanya asimetri informasi dapat menimbulkan potensi konflik keagenan. Kondisi ini

memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menggunakan informasi yang dimilikinya terkait pengelolaan aset tetap dan kebijakan akuntansi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Salah satu bentuk diskresi tersebut dapat tercermin dalam penentuan beban penyusutan yang berimplikasi pada besarnya laba kena pajak. Dalam konteks ini, manajemen dapat memanfaatkan kebijakan tersebut untuk melakukan perencanaan pajak yang bersifat agresif, termasuk *tax avoidance*. Dengan demikian, *capital intensity* sebagai karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan proporsi aset tetap dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* melalui kebijakan penyusutan tersebut. Dalam penelitian ini, rumus perhitungan CI adalah:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan empiris dan referensi dalam pengembangan penelitian ini, sekaligus memperkuat argumentasi teoritis yang dibangun. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu juga dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memberikan gambaran mengenai kemajuan riset, fenomena yang terjadi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kejadian. Dengan demikian, penelitian terdahulu membantu penyusunan kerangka penelitian secara lebih terstruktur serta menunjukkan kontribusi dan kebaruan penelitian (Sugiyono, 2023).

Untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan keterbatasan penelitian sebelumnya, dilakukan telaah terhadap penelitian terdahulu yang selanjutnya menjadi dasar pengembangan penelitian di masa depan. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber referensi berupa artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan profitabilitas, *firm size*, *capital intensity*, dan *tax avoidance*. Berdasarkan kajian terhadap sepuluh penelitian terdahulu yang relevan, disusun tabel ringkasan sebagai bentuk dukungan dan penguatan terhadap penelitian ini.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
1.	(Li <i>et al.</i> , 2025) <i>Performance commitment, earnings quality and tax avoidance: evidence from Chinese listed companies</i>	- <i>Performance commitment</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . - <i>Earnings quality</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jenis analisis data yang dipakai ialah kuantitatif melalui metode regresi.	<i>Performance commitment</i> dan <i>earnings quality</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
2.	(Koay & Sapiei, 2025) <i>The role of corporate governance on corporate tax avoidance: a developing country perspective</i>	- <i>Corporate governance</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jenis analisis data yang dipakai ialah kuantitatif melalui metode regresi.	<i>Corporate governance</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
3.	(Thai <i>et al.</i> , 2025)	- <i>Tax avoidance</i> berpengaruh	Jenis analisis data yang	<i>Tax avoidance</i> berpengaruh

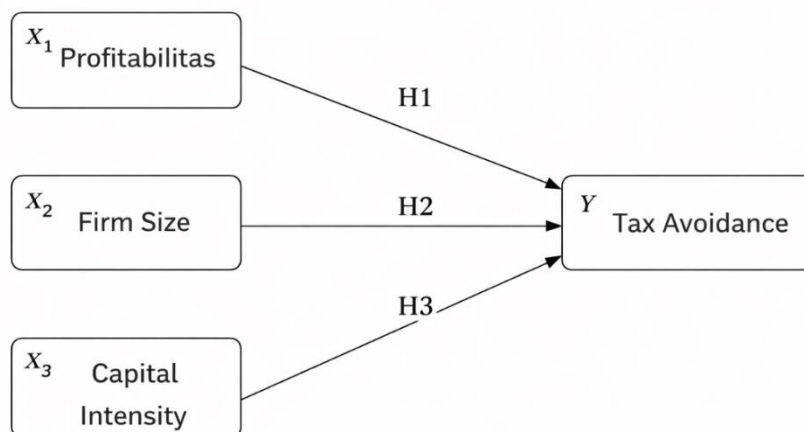
	<i>Corporate tax avoidance and stock price crash risk: the moderating effects of corporate governance</i>	terhadap <i>stock price crash risk</i> .	dipakai ialah kuantitatif melalui metode regresi.	terhadap <i>stock price crash risk</i> .
4.	(Lakhal et al., 2025) <i>Exploring the interplay between tax avoidance, dividend policy and family ownership</i>	- Tax avoidance berpengaruh positif terhadap <i>dividend policy</i>. - Family ownership memoderasi pengaruh positif <i>tax avoidance</i> terhadap <i>dividend policy</i>.	Jenis analisis data yang dipakai ialah kuantitatif melalui metode regresi data panel.	<i>Tax avoidance</i> berpengaruh positif terhadap <i>dividend policy</i> dan <i>family ownership</i> memoderasi pengaruh positif <i>tax avoidance</i> terhadap <i>dividend policy</i> .
5.	(Hossain et al., 2024) <i>Nexus between profitability, firm size and leverage and tax avoidance: evidence from an emerging economy</i>	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. - Firm size berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. - Leverage berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.	Jenis analisis data yang dipakai ialah kuantitatif melalui metode regresi data panel.	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Firm size</i> dan <i>leverage</i> juga berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
6.	(Nasuha Muhmad et al., 2024) <i>The Mediation Effects of Financial Distress on</i>	- Capital intensity berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.	Jenis analisis data yang dipakai ialah kuantitatif melalui metode regresi data panel.	<i>Capital intensity</i> dan <i>ROA</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Financial distress</i>

	<i>the Relationship between Capital Intensity and Return on Assets towards Corporate Tax Avoidance</i>	- <i>ROA</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. - <i>Financial distress</i> memediasi hubungan <i>capital intensity</i> dan <i>ROA</i> terhadap <i>tax avoidance</i>.		memediasi hubungan tersebut.
7.	<i>(Alkurdi et al., 2024) Corporate profitability and effective tax rate: the moderating role of board gender diversity</i>	- Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i>. - <i>Board gender diversity</i> memoderasi hubungan profitabilitas dan <i>ETR</i>.	Jenis analisis data yang dipakai ialah kuantitatif melalui metode regresi.	Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>ETR</i> yang menunjukkan indikasi <i>tax avoidance</i> .
8.	<i>(Putri Heryana et al., 2024) Analisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance tahun 2018-2022</i>	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.	Jenis analisis data yang dipakai ialah kuantitatif melalui metode regresi linear berganda.	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
9.	<i>(Wang et al., 2024) Does information exchange affect cross-border tax avoidance? Evidence from the Common</i>	- <i>Information exchange</i> berpengaruh terhadap <i>cross-border tax avoidance</i>.	Jenis analisis data yang dipakai ialah kuantitatif melalui metode regresi data panel.	<i>Information exchange</i> berpengaruh positif terhadap <i>cross-border tax avoidance</i> .

	<i>Reporting Standard</i>			
10.	(Sinaga <i>et al.</i> , 2023) Pengaruh ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap, profitabilitas, dan <i>thin capitalization</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	- Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. - Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. - Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Thin capitalization</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Jenis analisis data yang dipakai ialah kuantitatif melalui metode regresi linear berganda.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> <i>Thin capitalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antar variabel sekaligus menjadi landasan dalam perumusan hipotesis. Kerangka tersebut menggambarkan secara sistematis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar, garis yang menghubungkan masing-masing variabel mengindikasikan terdapatnya pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *firm size*, dan *capital intensity* sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen.

Pengaruh tersebut dinyatakan dalam beberapa hipotesis penelitian, yaitu:

H1: Profitabilitas (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y).

H2: *Firm Size* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y).

H3: *Capital Intensity* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan) serta *agent* (manajemen). Dalam perpajakan, manajemen memiliki kewenangan ketika memutuskan kebijakan perpajakan perusahaan. Hal ini karena karakteristik perusahaan seperti profitabilitas, *firm size*, dan *capital intensity* dapat dipercaya mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

2.4 Hipotesis

Mengacu pada teori keagenan dan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *tax avoidance*, terutama pada sektor dengan intensitas aset tinggi seperti industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional, profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar pula laba kena pajak yang dihasilkan sehingga kewajiban perpajakan perusahaan ikut meningkat. Dalam kerangka teori keagenan, keadaan ini dapat menjadi dorongan bagi manajemen sebagai *agent* untuk mengelola beban pajak dengan segala strategi perencanaan pajak untuk mempertahankan dan meningkatkan laba setelah pajak. Sehingga, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi diprediksi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hossain *et al.*, 2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, di mana perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung menerapkan strategi *tax avoidance* untuk menjaga laba setelah pajak.

Mengacu pada teori yang telah dijelaskan dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.2 Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance*

Firm size menunjukkan ukuran perusahaan umumnya dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Kompleksitas aktivitas operasional dan kelengkapan sumber daya yang dimiliki perusahaan besar memungkinkan pengelolaan kewajiban perpajakan yang lebih optimal. Akses terhadap tenaga profesional, seperti konsultan pajak, yang umumnya dimiliki oleh perusahaan berskala besar, dapat membantu perusahaan dalam menyusun strategi perencanaan pajak secara lebih efektif.

Penelitian (Hossain *et al.*, 2024) menemukan bahwa *firm size* memiliki hubungan positif dengan *tax avoidance*. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar pula dalam melakukan strategi pengelolaan pajak dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Mengacu pada teori yang telah dijelaskan dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity mencerminkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki investasi aset tetap yang besar, yang menghasilkan beban penyusutan dan dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk menggunakan kebijakan depresiasi sebagai bagian dari strategi efisiensi pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nasuha Muhmad *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin besar potensi manfaat pajak yang dapat diperoleh melalui pengakuan beban penyusutan. Beban tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak sehingga menurunkan kewajiban perpajakan perusahaan. Tingginya tingkat *capital intensity* dengan demikian dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berkaitan dengan aset tetap.

Mengacu pada teori yang telah dijelaskan dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.